

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KONEKSI  
POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**Yanuardi Saputra**  
**1711031077**



**JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2024**

## **ABSTRACT**

### **THE EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE AND POLITICAL CONNECTIONS ON EARNINGS MANAGEMENT**

*By*

**YANUARDI SAPUTRA**

*The aim of this research is to find out how good company management and political connections impact real earnings management. The indicators of good corporate governance in this research are managerial ownership, institutional ownership, and audit expertise committee. On the other hand, political connections in this research consist of the board of directors and board of commissioners who are connected to politics. This study applies multiple linear regression analysis. In this research, documentation is a data collection method. The data used in this research was obtained from the annual and financial reports of mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022. The research results show that all independent variables in this research influence the real earnings management variable simultaneously. The managerial ownership and institutional ownership variables partially influence the real earnings management variable, while the audit committee, politically connected board of commissioners and politically connected board of director variables do not influence the real earnings management variable.*

**Keywords:** *Real Earning Management, Political Connection, Good Corporate Governance, Board of Commissioners, Board of Directors*

## **ABSTRAK**

### **PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**OLEH**

**YANUARDI SAPUTRA**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana tata kelola perusahaan dan koneksi politik dalam mempengaruhi manajemen laba riil. Indikator *good corporate governance* dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit dengan latar belakang akuntansi. Di sisi lain, koneksi politik dalam penelitian ini terdiri dari dewan direksi dan dewan komisaris yang terkoneksi dengan politik. Studi ini menerapkan analisis regresi linier berganda. Metode dalam penelitian ini adalah pengumpulan data. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari laporan tahunan dan keuangan perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018 hingga 2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan semua variabel independen dalam penelitian ini mempengaruhi variabel manajemen laba riil secara bersamaan. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel manajemen laba riil secara parsial, sementara variabel komite audit, dewan komisaris terkoneksi politik, dan dewan direksi terkoneksi politik tidak mempengaruhi variabel manajemen laba riil.

**Kata Kunci:** Manajemen Laba Riil, Koneksi Politik, Tata Kelola Perusahaan, Dewan Komiaris, Dewan Direksi

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KONEKSI  
POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

**Oleh:**

**Yanuardi Saputra**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA AKUNTANSI**

**Pada**

**Jurusan Akuntansi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE DAN KONEKSI POLITIK TERHADAP MANAJEMEN LABA**

Nama Mahasiswa : **Yanuardi Saputra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1711031077

Program Studi : Akuntansi

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

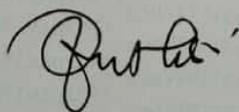
**MENYETUJUI**

1. Komisi Pembimbing



**Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**  
NIP 19761023 200212 1 002

2. Ketua Jurusan Akuntansi

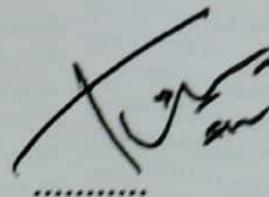


**Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA.**  
NIP 19700801 199512 2001

**MENGESAHKAN**

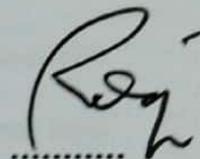
1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si.**



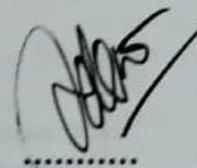
.....

Penguji  
Utama : **Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E.,  
M.Si., Ak**



.....

Penguji  
Kedua : **Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA**



.....

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis



**Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si.**  
NIP 19660621 199003 1003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **2 Mei 2024**

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

**Nama : Yanuardi Saputra**

**NPM : 1711031077**

dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba” adalah benar hasil karya saya sendiri. Dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulisan lain yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya, selain itu atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan saya ini tidak benar, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 14 Mei 2024



**Yanuardi Saputra**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Yanuardi Saputra, dilahirkan di Gresik pada tanggal 23 Januari 1999. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara pasangan Ibu Sutiye dan Bapak Sutanto. Penulis mengawali pendidikan di SDN 1 Mekarsari yang diselesaikan pada tahun 2010, sekolah menengah pertama di SMPN 1 Tanjung Raya yang diselesaikan pada tahun 2013, dan menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan di SMK N 1 Simpang Pematang kabupaten Mesuji pada tahun 2016. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN, pada tahun 2017. Selama menjadi mahasiswa, penulis ikut dan aktif dalam beberapa organisasi yaitu pengurus ROIS FEB Unila tahun 2018- 2019, dan terdaftar dalam pengurus aktif organisasi eksternal kampus IKASM (Ikatan Alumni SMK N 1 Simpang Pematang) sejak tahun 2017-2021. Pada tahun 2020 penulis mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) periode Januari-Februari di Pekon Argopeni, Kecamatan Sumberejo, Kabupaten Tanggamus sebagai ketua kelompok.

## **PERSEMBAHAN**

### **Alhamdulillahirabbilalamin**

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat terselesaikannya penulisan skripsi ini dan Shalawat serta Salam selalu disanjung agungkan kepada Nabi Muhammad SAW.

**Dengan segala kerendahan hati, Saya persembahkan skripsi ini untuk:**

**Bapak dan Ibuku terkasih**

**Bapak Sutanto dan Ibu Sutiyem**

Terimakasih atas cinta dan kasih sayang yang tidak terbatas.

Selalu mendoakan setiap waktu, mengasihi dan mendukung secara moril dan materil serta memberikan nasihat, motivasi dan semangat kepadaku untuk menggapai impianku.

Semoga Allah SWT selalu melindungi dan memberikan kesehatan kepada Bapak dan Ibuku tercinta, Aamiin.

**Ketiga Kakakku terkasih**

**Erni Ardianti, Deni Yulawan (Alm.) dan Agung Puja Permana**

Terimakasih telah membantu mencapai impianku serta selalu memberikan dukungan, motivasi, tenaga, semangat dan doa yang tidak terbatas.

Semoga Allah SWT selalu memberikan perlindungan terbaik di dunia dan akhirat untuk kakak kakakku tersayang, Aamiin.

**Seluruh keluarga besar dan sahabat-sahabatku**

Terimakasih selama ini selalu memberikan doa, mendukung, menyemangati, dan memberikan bantuan kepadaku melalui nasihat dan motivasi yang tiada henti.

Dan

**Almamaterku tercinta, Universitas Lampung**

## MOTTO

*“Dan bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah adalah benar.”*

**(Q.S Ar-Rum: 60)**

*"Hijrah tidak akan terhenti hingga tertutupnya pintu taubat, dan pintu taubat tidak akan terhenti hingga matahari terbit dari barat."*

**(HR. Abu Dawud)**

*“Jangan biarkan seseorang yang tidak melakukan apa-apa memberitahu anda bagaimana melakukan sesuatu”*

**(Tony Stark)**

*“Sekalipun semua orang mengatakan kepadamu bahwa sesuatu yang salah adalah sesuatu yang benar. Bahkan jika seluruh dunia menyuruhmu untuk pergi, adalah tugasmu untuk menanam diri seperti pohon, menatap mata mereka, dan berkata, 'Tidak, kau yang harus pergi.'”*

**(Steve Rogers)**

*“Saya memilih untuk berjalan menuju masalah saya dan tidak menjauhinya”*

**(Thor Odinson)**

*“Lebih baik membaca 10 buku lalu menyimpulkan 1 hal, daripada membaca 1 buku lalu menyimpulkan banyak hal.”*

**(Yanuardi Saputra)**

## SANWACANA

### **Bismillahirrohmaannirrohiim,**

Alhamdulillahirabbilalamin, puji dan syukur atas segala karunia Allah SWT, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Good Corporate Governance dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan, dukungan, serta bantuan selama proses penyusunan dan penyelesaian skripsi ini kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nairobi, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Agrianti Komalasari, S.E., M.Si., Akt., CA., CMA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Fitra Dharma, S.E., M.Si selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk bimbingan, serta memberikan saran, nasihat, masukan, nasihat dan motivasi yang sangat berharga dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Ibu Prof. Dr. Rindu Rika Gamayuni, S.E., M.Si., Akt selaku Dosen Pembahas Utama Skripsi yang sudah memberikan bantuan masukan, saran, dukungan, serta pengarahan yang sudah Ibu berikan.
5. Ibu Ade Widiyanti, S.E., M.S.Ak., Ak., CA. Selaku Dosen Pembahas kedua Skripsi yang sudah membantu memberikan pengarahan, masukan, kritik dan juga saran yang membangun terhadap Skripsi ini.
6. Ibu Yenni Agustina S.E., M.Sc., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan motivasi, saran serta meluangkan waktu dan juga bimbingan.

7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung yang sudah memberikan Ilmu serta Pengetahuannya, meluangkan waktu, pikiran, tenaga, dan juga pembelajaran semasa proses perkuliahan berlangsung.
8. Bapak dan Ibu beserta staff dan karyawan di lingkungan Program Studi Akuntansi, atas segala bentuk bantuan yang sudah diberikan baik secara langsung atau tidak langsung kepada penulis selama menjadi mahasiswa.
9. Kedua Orang Tuaku, Bapak Sutanto dan Ibu Sutyem yang telah memberikan dukungan secara penuh baik moril maupun materil, selalu mendo'akan, dan semangat kepadaku untuk menggapai impianku.
10. Ketiga Kakak Kandungku, Erni Ardianti, Deni Yuliawan (Alm.) dan Agung Puja Permana yang telah membantu mencapai impianku serta selalu memberikan dukungan, motivasi, tenaga, semangat dan doa yang tidak terbatas.
11. Om dan Bulekku, Bapak Turiman dan Ibu Sri Mularsih yang telah memberikan tempat tinggal yang nyaman selama proses kuliah serta dukungan penuh baik moril dan materil.
12. Adik Sepupuku, Dedi Gresiliawan dan Filza Zaki Setiawan yang menjadi penyemangat dan penghibur di rumah selama masa kuliah.
13. Para Sahabat seperjuangan, Bambang, Dasa, Fahmi, Faris, Iqbal, Nauval, Rosa, Suntoro, dan Yongki terimakasih sudah hadir dalam cerita panjang di hidup yang singkat ini,
14. Keluarga Besar Mahasiswa Akuntansi Angkatan tahun 2017 terkhusus Akuntansi Ganjil yang sudah menjadi wadah dan teman selama menjalani pembelajaran semasa perkuliahan.

Bandar Lampung, 14 Mei 2024

Penulis



Yanuard Saputra

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL .....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	iv
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>12</b>
2.1 Landasan Teori .....	12
2.1.1 Agency Theory.....	12
2.1.2 Manajemen Laba .....	14
2.1.3 Tata Kelola Perusahaan ( <i>Good Corporate Governance</i> ) .....	16
2.1.4 Koneksi Politik .....	19
2.2 Penelitian Terdahulu .....	20
2.3 Pengembangan Hipotesis .....	23
2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba ....	23
2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba ..	24
2.3.3 Pengaruh Komite Audit <i>Expertise</i> pada Manajemen Laba .....	26
2.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Politik pada Manajemen Laba....	27
2.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Politik pada Manajemen laba .....	29
2.4 Kerangka Pemikiran .....	32
<b>III. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>33</b>
3.1 Jenis Penelitian.....	33
3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel.....	33
3.2.1 Populasi .....	33
3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel .....	33
3.3 Metode Pengumpulan Data .....	34
3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
3.4.1 Manajemen Laba .....	35
3.4.2 Kepemilikan Manajerial.....	38
3.4.3 Kepemilikan Institusional .....	38
3.4.4 Komite Audit <i>Expertise</i> .....	38
3.4.5 Dewan Komisaris Terkoneksi Politik.....	39
3.4.6 Dewan Direksi Terkoneksi Politik.....	39
3.5 Metode Analisis Data.....	40
3.5.1 Statistik Deskriptif .....	40

3.5.2	Uji Asumsi Klasik.....	40
3.6	Uji Hipotesis .....	42
3.6.1	Analisis Regresi Berganda.....	42
3.6.2	Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	43
3.6.3	Uji Kelayakan Model (Uji F).....	44
3.6.4	Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t).....	44
<b>IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>		<b>45</b>
4.1	Hasil Penelitian .....	45
4.1.1	Pemilihan Sampel Penelitian.....	45
4.1.2	Analisis Statistik Deskriptif.....	46
4.1.3	Uji Asumsi Klasik.....	48
4.1.4	Analisis Regresi Linier Berganda .....	51
4.1.5	Uji Hipotesis.....	53
4.2	Pembahasan .....	56
4.2.1	Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba Riil.....	56
4.2.2	Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba Riil .....	57
4.2.3	Komite Audit <i>Expertise</i> pada Manajemen Laba Riil.....	58
4.2.4	Dewan Komisaris Politik pada Manajemen Laba Riil .....	59
4.2.5	Dewan Direksi Politik pada Manajemen Laba Riil .....	60
<b>V PENUTUP .....</b>		<b>61</b>
5.1	Kesimpulan.....	61
5.2	Keterbatasan Masalah.....	61
5.3	Saran .....	61

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
<b>Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu.....</b>	<b>21</b>
<b>Tabel 4. 1 Pengambilan Sampel dengan Purposive Sampling.....</b>	<b>45</b>
<b>Tabel 4. 2 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif.....</b>	<b>46</b>
<b>Tabel 4. 3 Hasil Uji Kolmogorov Smirnov.....</b>	<b>48</b>
<b>Tabel 4. 4 Hasil Uji Multikolinearitas.....</b>	<b>49</b>
<b>Tabel 4. 5 Hasil Uji Heterokedastisitas: Uji.....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4. 6 Hasil Uji Autokorelasi: Durbin Watson.....</b>	<b>50</b>
<b>Tabel 4. 7 Hasil Uji Analisis Linier Berganda.....</b>	<b>51</b>
<b>Tabel 4. 8 Hasil Uji Koefisien Determinasi R<sup>2</sup>.....</b>	<b>53</b>
<b>Tabel 4. 9 Hasil Uji Hipotesis: F Statistik.....</b>	<b>54</b>
<b>Tabel 4. 10 Hasil Uji Hipotesis: Uji t.....</b>	<b>55</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran .....	32

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan instrumen penting dalam dunia industri guna menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada periode waktu tertentu. Bagi manajemen, laporan keuangan memiliki fungsi sebagai pertanggungjawaban kepada para pengguna informasi khususnya para investor yang membutuhkan gambaran posisi keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan ekuitas serta laporan arus kas. Bagi *shareholder* laporan keuangan yang baik adalah laporan yang mengalami kenaikan laba dari periode sebelumnya guna penanaman modal yang sehat dan penarikan deviden di kemudian hari, sebab perusahaan yang mengalami kenaikan laba secara signifikan dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kinerja yang baik. Hal ini dapat menjadi pemicu manajemen untuk mengelabui pihak investor dengan cara menentukan metode akuntansi tertentu guna memanipulasi laba yang terdapat dalam laporan keuangan, sehingga angka laba yang tertera dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan yang semestinya.

Perilaku manajemen tersebut biasa dikenal dengan manajemen laba (*earning management*), yaitu dengan sengaja mengatur nilai laba sesuai kepentingan manajemen baik menaikkan atau menurunkan jumlah laba melalui penggunaan kebijakan akuntansi tertentu. Terjadinya manajemen laba dapat disebabkan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang mana ketika *agent* mendapat informasi yang lebih banyak mengenai kinerja maka hal tersebut akan memicu manajer melakukan manajemen laba untuk mengelabui *principal*. Praktik

manajemen laba tentunya dapat merugikan *shareholder* yang hanya berpatokan pada laba perusahaan saat melakukan investasi. Konsep dari praktik manajemen laba itu terbagi menjadi dua manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. Manajemen laba akrual dilakukan menggunakan kebijakan atau metode akuntansi yang berlaku umum untuk mencapai tingkat laba tertentu (Braam *et al.*, 2015). Sedangkan manajemen laba riil adalah manajemen laba yang dilakukan manajemen dari kegiatan operasional perusahaan pada periode akuntansi tertentu untuk mencapai laba yang diinginkan, menutup kerugian atau mencapai *analysis forecast* (Roychowdhury, 2006).

Fenomena manajemen laba terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang terungkap dalam laporan keuangannya tahun 2018. Meskipun sebelumnya mengalami kerugian pada tahun 2017, perusahaan tiba-tiba mencatat laba bersih sebesar US\$809 ribu pada tahun 2018. Namun, hal ini menimbulkan polemik karena hingga September 2018, perusahaan masih mengalami kerugian. Salah satu transaksi dengan PT Mahata Aero Teknologi menjadi kontroversi, di mana PT Garuda Indonesia mencatatnya sebagai pendapatan meskipun pembayaran belum diterima. Komisaris Garuda, Chairul Tanjung dan Dony Oskaria, menolak menandatangani laporan keuangan tersebut karena tidak sepakat dengan pengakuan pendapatan dari transaksi tersebut (*CNN Indonesia*, 2019). Hal ini menyoroti masalah akuntansi yang mendasari praktik manajemen laba yang terjadi dalam perusahaan tersebut.

Kasus pada PT Tiga Pilar Sejahtera Food merekayasa laporan keuangan yang menyebabkan banyak kerugian antara lain adalah memberikan informasi palsu kepada para investor, kredibilitas perusahaan semakin berkurang dan citra

perusahaan dari masyarakat menjadi buruk (Wareza, 2019). Hal itu mencuat dan menjadi perbincangan di kalangan Ekonom dan dari laporan hasil investigasi tersebut ditemukan adanya *fraudulent statements* yaitu pencatatan keuangan yang berbeda dengan pencatatan keuangan yang dipergunakan oleh auditor dalam melakukan audit laporan keuangan tahun buku 2017.

Fenomena manajemen laba juga terjadi pada beberapa perusahaan sektor pertambangan, yakni PT Bumi Resources milik Grup Bakrie yang diduga melakukan manipulasi laporan keuangan. PT Bumi Resources memanipulasi hasil penjualan dua anak perusahaannya yaitu PT Arutmin Indonesia dan PT Kaltim Prima Coal yang bergerak pada subsektor batubara. Laporan tersebut diperkuat dengan perhitungan data primer yang dilakukan oleh Indonesia Corruption Watch (ICW) termasuk laporan keuangan 2003-2008 yang telah di audit dan menunjukkan selisih yang lebih rendah dari penjualan sebenarnya (Fathihani & Nasution, 2021).

Kasus pada PT Timah (Persero) Tbk memanipulasi laporan keuangan untuk semester I tahun 2015. Kegiatan manipulasi laporan keuangan ini dilakukan guna menutupi kinerja keuangan perusahaan yang mengkhawatirkan. Tak hanya itu, pada semester I tahun 2015 PT Timah juga membukukan kenaikan utang hampir 100% dibandingkan 2013. Pada 2013 utang perseroan hanya Rp 263 miliar. Namun pada tahun 2015 utangnya meningkat menjadi Rp 2.3 triliun. Besarnya jumlah utang perusahaan yang mengalami peningkatan dari tahun 2013 ke tahun 2015 menyebabkan perusahaan berada dalam tingkat *financial distress* yang tinggi sehingga perusahaan akan melakukan manajemen laba. Perusahaan sudah diberi waktu untuk menuntaskan masalah tersebut selama 3 tahun, namun Ikatan

Karyawan Timah (IKT) tidak melihat bukti tuntasnya masalah laporan fiktif tersebut (Afrianto, 2016).

Salah satu cara untuk mengantisipasi tindakan menyimpang seperti beberapa kasus di atas dalam manajemen laba yakni diperlukan *good corporate governance* yang mampu menjalankan fungsi dalam menekankan pentingnya monitoring dalam mengawasi kinerja manajemen. *Good corporate governance* ditunjuk sebagai elemen yang berguna sebagai pengatur dan pengendali perusahaan untuk tercapainya tujuan dalam menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi *stakeholder*. *Good Corporate Governance* merupakan prinsip-prinsip yang diterapkan oleh perusahaan untuk memaksimalkan nilai perusahaan, meningkatkan kinerja dan kontribusi perusahaan, serta menjaga keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Oleh karena itu, jika perusahaan mempunyai *corporate governance* yang buruk akan lebih banyak celah dalam melakukan penyimpangan, sedangkan *corporate governance* yang baik bisa dijadikan batasan antara kepentingan pribadi dengan kepentingan perusahaan sehingga tidak saling menerobos.

Implementasi *Good Corporate Governance* secara berkesinambungan dapat menarik minat investor, sehingga pemilik perusahaan dapat melakukan berbagai hal untuk membentuk tata kelola perusahaan yang baik dengan menjaga nilai laba perusahaan agar tetap stabil. Arifani (2013) mengukur *Good corporate governance* menggunakan proporsi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Berikut ini beberapa indikator dan komponen *Good Corporate Governance* yang dapat mengurangi praktik manajemen laba pada penelitian ini yaitu Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Komite Audit *expertise*. Mengacu pada faktor Kepemilikan

Manajerial, dimana kepemilikan saham yang dimiliki perusahaan sehingga manajer dapat mengatur kepentingannya dalam perusahaan dan mewujudkan kinerja perusahaan yang optimal, serta mendorong manajer untuk berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukannya (Junaedi & Farina, 2017). Namun, penelitian Wakidatur & Meirini (2022) membuktikan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan survei yang di teliti oleh Ayem & Ongirwalu (2020) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin banyak presentase saham yang dimiliki manajemen, maka praktik manajemen laba yang dilakukan perusahaan semakin rendah.

Indikator berikutnya yaitu kepemilikan institutional dimana kepemilikan saham yang dimiliki pemerintah dan institusi lainnya dapat melakukan penekanan pengawasan terhadap kinerja manajemen (Darmawan *et al.*, 2021). Penelitian Priantono *et al.* (2018) menemukan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan temuan survei yang di teliti oleh Yopie & Erika (2021) menemukan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang artinya semakin besar presentase saham yang dimiliki institusi lain, maka akan semakin ketat pengawasan eksternal terhadap manajemen sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Indikator berikutnya yaitu komite audit *expertise* dimana dalam rangka pencegahan terjadinya kecurangan laporan keuangan diperlukan komite audit dalam membantu manajer untuk mendeteksi terjadinya kecurangan (Melati *et al.*, 2020). Komite audit bertugas meninjau kinerja agen (manajer) apakah sudah bekerja sesuai regulasi dan jobdesk yang ditentukan, serta bertugas mengawasi kepentingan antara manajemen

dan stakeholders. Komite audit tentu saja harus memiliki kemampuan dalam menganalisa laporan keuangan (Larasati *et al.*, 2020). Hasil penelitian Asyati & Farida (2020) menemukan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya keahlian komite audit dapat meminimalisir praktik manajemen laba.

Selain variabel *Good Corporate Governance*, praktik manajemen laba tidak terlepas dari koneksi politik yang ada pada perusahaan. Perusahaan dengan koneksi politik dikaitkan dengan kualitas laba. Penelitian Chaney *et al.* (2011) mendokumentasikan bahwa perusahaan dengan koneksi politik memiliki kualitas laba yang lebih buruk dibandingkan dengan perusahaan tanpa koneksi politik. Fukuoka (2013) juga menemukan bukti bahwa perusahaan dengan koneksi politik memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan potensi kecurangan pelaporan keuangan oleh perusahaan. Adanya kualitas laba yang tidak baik bisa jadi diakibatkan adanya manajemen laba. Manajemen laba dilakukan untuk memberikan kesan tertentu pada laba, misalnya menaikkan laba untuk mencari tambahan dana atau menurunkan laba untuk kepentingan perpajakan.

Di Indonesia sejak zaman orde baru telah mengalami fenomena kemunculan perusahaan-perusahaan yang terkoneksi politik. Dulu ada Sudono Salim, pemilik Salim Group (Bank BCA, Bogasari, Indofood) dan Eka Tjipta Widjaja, pemilik Sinar Mas Group (Sinar Mas, Tjiwi Kimia, Bank BII), dan masih ada beberapa lainnya. Para konglomerat tersebut sekarang bermain di belakang layar. Pebisnis zaman sekarang pun juga masih ada seperti Aburizal Bakrie dengan Bakrie & Brothers Grupnya, Chairul Tanjung dengan Para Groupnya (Bank Mega, Trans TV, Trans 7) dan Tommy Winata dengan Arta Graha Grupnya.

Setelah masa reformasi, koneksi politik di Indonesia semakin meluas ke segala bidang industri. Salah satunya pada perusahaan-perusahaan pertambangan sub sektor batubara yang menjadi sumber pendanaan politik di Indonesia, yakni pemilihan presiden 2019. Berdasarkan laporan (*Greenpeace*, 2019) terdapat nama-nama pejabat besar politik yang terlibat di dalam perusahaan pertambangan. Diantaranya Prabowo Subianto Ketua Umum Partai Gerindra dengan grup bisnis Nusantara miliknya. Kemudian Luhut Binsar Pandjaitan dengan PT Toba Sejahtera miliknya dan juga mantan Ketua Umum Partai Golkar Aburizal Bakrie yang berhubungan dengan PT Bumi Resources.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan dengan koneksi politik di negara berkembang memiliki beberapa keuntungan tersendiri dari adanya koneksi politik. Menurut Harymawan *et al.* (2017) Perusahaan yang terkoneksi politik atau memiliki hubungan politik dengan pemerintah akan mendapatkan manfaat berupa informasi, *networking*, dan lain-lain. Hal ini memicu adanya kecenderungan bagi perusahaan yang terkoneksi politik melakukan praktik manajemen laba. Sejalan dengan penelitian Chaney *et al.* (2011) Koneksi politik merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Penelitian Chaney *et al.* (2011) membuktikan dengan menggunakan sampel sebanyak 19 negara bahwa perusahaan yang terkoneksi politik memiliki kualitas laba yang lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik. Sejalan dengan hasil penelitian Apriyani *et al.* (2019) membuktikan dengan menggunakan sampel perusahaan BUMN dan perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia bahwa dewan komisaris yang terkoneksi politik

berpengaruh positif terhadap manajemen laba dan penelitian Matangkin *et al.* (2018) dengan menggunakan sampel perusahaan *go public* di Indonesia menunjukkan koneksi politik berpengaruh positif terhadap meningkatnya praktik kecurangan pelaporan keuangan. Namun, Hendi & Ningsih (2019) menemukan koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Antonius & Tampubolon (2019) bahwa koneksi politik tidak berpengaruh pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian Attia *et al.* (2016) pada perusahaan Tunisia, berdasarkan uji univariat dan multivariat juga menunjukkan bahwa koneksi politik tidak secara langsung berkaitan dengan manajemen laba.

Berkaitan dengan koneksi politik, perusahaan lebih memilih untuk melakukan manajemen laba riil karena manajemen laba riil lebih sulit terdeteksi dibandingkan dengan manajemen laba akrual. Manajemen laba riil bukan merupakan perhatian utama pengawasan eksternal, misalnya oleh media dan partai politik (Kim & Sohn, 2013). Penelitian Braam *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan koneksi politik lebih cenderung melakukan manajemen laba riil dibandingkan akrual. Chi *et al.* (2016) juga menemukan bahwa perusahaan dengan CEO yang memiliki koneksi politik melakukan manajemen laba riil yang lebih tinggi. Perusahaan melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menyembunyikan keadaan ekonomi perusahaan yang sebenarnya dengan memberikan kesan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi, dan cenderung menutupi manajemen laba yang dilakukan (Guedhami *et al.*, 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan *good corporate governance* dan koneksi politik terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan. Perusahaan pertambangan di pilih karena elemen manajemen laba riil sangat relevan pada salah satu industri manufaktur tersebut, selain itu terdapat beberapa kasus manajemen laba yang terjadi pada industri pertambangan dan juga keterlibatan pejabat-pejabat yang ada pada perusahaan pertambangan khususnya pada sub sektor batubara yang menjadi sumber pendanaan politik tahun 2019. Maka dari itu, peneliti menggunakan perusahaan pertambangan sebagai objek penelitian yang akan diteliti. Manajemen laba yang digunakan pada penelitian ini adalah manajemen laba riil. Penelitian Chaney *et al.* (2011) perusahaan dengan koneksi politik akan cenderung kurang melakukan manajemen laba akrual dan mengalihkannya pada manajemen laba riil supaya tidak mudah dideteksi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yaitu Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dan perbedaan selanjutnya terletak pada penggunaan perhitungan manajemen laba, yakni manajemen laba riil. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak mengukur koneksi politik melalui variabel *dummy*, apakah terdapat koneksi politik atau tidak. Kelemahan menggunakan variabel *dummy* adalah tidak membedakan tinggi dan rendahnya dewan terkoneksi politik, dimungkinkan terjadi multikolinieritas sempurna. Koneksi politik dalam perusahaan di penelitian ini akan diukur menggunakan jumlah dewan yang terkoneksi politik pada perusahaan, baik dewan komisaris maupun dewan direksi. Selain fokus pada dewan komisaris selaku pengawas dan dewan direksi selaku pengelola perusahaan, pengukuran ini akan mampu menunjukkan dampak tinggi

rendahnya koneksi politik yang dimiliki perusahaan, bukan hanya sekedar keberadaan koneksi politik. Penelitian ini penting dilakukan untuk melihat pengaruh *good corporate governance* dan koneksi politik terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan, sebab perusahaan dengan koneksi politik akan cenderung kurang melakukan manajemen laba akrual dan mengalihkannya pada manajemen laba riil agar tidak mudah terdeteksi dan perusahaan membutuhkan cara untuk mengurangi tindakan manajemen laba dengan eksistensi *good corporate governance*.

Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba masih bervariasi, maka penulis tertarik untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan manajemen laba pada perusahaan manufaktur di Indonesia dengan memilih judul “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah komite audit *expertise* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah dewan komisaris terkoneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba?
5. Apakah dewan direksi terkoneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
2. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
3. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh komite audit *expertise* terhadap manajemen laba.
4. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan komisaris terkoneksi politik terhadap manajemen laba.
5. Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh dewan direksi terkoneksi politik terhadap manajemen laba.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dengan menambah informasi di bidang akuntansi mengenai manajemen laba. Serta penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi pustaka di perpustakaan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan informasi yang berguna agar perusahaan melihat faktor-faktor yang dapat menyebabkan manajemen laba sehingga perusahaan dapat mengelola labanya untuk mempertahankan kualitas kinerja.
3. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi dan menjadi salah satu sumber bagi peneliti selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Landasan Teori

#### 2.1.1 Agency Theory

Praktik manajemen laba diilustrasikan dengan teori keagenan yaitu teori yang menjelaskan perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* yang muncul saat masing-masing pihak berupaya untuk mempertahankan apa yang diinginkannya. Sehingga, masalah keagenan (*agency problems*) ini terjadi ketika *principal* menginginkan pengembalian (*return*) investasi yang lebih tinggi sesuai dengan besarnya modal yang ditanamkan untuk mensejahterakan dirinya, sedangkan manajer menginginkan kepentingannya difasilitasi dengan memberikan kompensasi atau insentif yang maksimal atas kinerja manajemen dalam mengendalikan perusahaan.

Menurut Feviana & Supatmi (2021) konflik kepentingan ini akan menyebabkan munculnya asimetri informasi (*asymmetric information*) dimana manajer lebih mengetahui isu internal serta peluang perusahaan dimasa depan dibandingkan dengan *principal* yang tidak dapat secara langsung memantau aktivitas manajemen. Situasi ini tentu memberikan peluang bagi manajer untuk mendapatkan bonus yang lebih tinggi dengan melakukan manipulasi laporan keuangan berdasarkan informasi yang diketahuinya. Menurut Denovis (2019) hal tersebut dapat memicu kejahatan moral (*moral hazard*) yaitu upaya manajemen melakukan tindakan manajemen laba. Sementara itu *corporate governance* dalam konsep yang didasarkan pada teori agensi, diharapkan dapat berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada

para *principal* bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang mereka investasikan. *Corporate governance* dianggap mampu mengurangi masalah keagenan karena dengan adanya pengawasan maka perilaku oportunistik manajer dan kecenderungan untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi dan dapat mengarah pada peningkatan pengungkapan perusahaan. Oleh sebab itu, perlu diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik untuk mengatasi masalah keagenan dan dapat memberikan kepercayaan kepada *principal* bahwa perusahaan mampu memaksimalkan sumber daya dengan nilai laba yang dihasilkan.

Selain itu teori agensi juga menjadi teori dasar yang digunakan untuk memahami *political connection*. Misalnya dalam penelitian yang memakai variabel dengan proksi dewan komisaris perusahaan yang memiliki *political connection* akan menyebabkan konflik agensi dengan dewan direksi dalam memutuskan memilih tanggung jawab mana yang harus didahulukan. Sedangkan dewan direksi yang memiliki koneksi politik akan menyebabkan konflik agensi dengan para pemegang saham dalam penetapan kebijakan, yang mana tugas dari dewan direksi adalah mensejahterakan para pemegang saham.

Perilaku manajemen laba juga ditemukan dalam perusahaan dengan koneksi politik. Chaney *et al.* (2011) menemukan bahwa perilaku manajemen laba perusahaan dengan koneksi politik memungkinkan manajer untuk mempertahankan koneksi politik dengan menyajikan laporan keuangan secara buram (*opaque*) untuk menghindari deteksi manajemen laba. Braam *et al.* (2015) menemukan bahwa perusahaan dengan koneksi politik memilih untuk mengganti akrual diskresioner dengan manipulasi aktivitas riil. Dengan adanya manajemen laba, laba perusahaan

menjadi naik sehingga perusahaan dapat mempertahankan hak istimewa yang diperoleh dari adanya koneksi politik.

### **2.1.2 Manajemen Laba**

Manajemen Laba artinya usaha *agent* untuk mempengaruhi atau mengintervensi informasi pada laporan keuangan sehingga nominal yang tertera tidak sesuai dengan kondisi perusahaan (Darmayanti *et al.*, 2021). Manajemen laba juga didefinisikan sebagai proses penyusunan laporan keuangan dengan melakukan perubahan memakai beberapa pertimbangan yang dapat menyesatkan *stakeholders*. Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa manajemen laba merupakan perilaku manajer dalam mempengaruhi informasi laporan keuangan guna mengoptimalkan kesejahteraan perusahaan dan memberikan keuntungan kepada pihak tertentu. Beberapa pola yang digunakan manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba ialah:

1. *Taking a Bath* yaitu pola yang dilakukan dengan cara menjadikan nilai laba menjadi lebih tinggi atau lebih rendah dibanding periode sebelumnya. *Taking a bath* dilakukan dikala reorganisasi dengan melakukan beberapa kebijakan yaitu dengan menghapus beberapa nilai aset dan membebaskan estimasi biaya masa depan dengan tujuan untuk memaksimalkan nilai laba pada periode berikutnya.
2. *Income Minimization* yaitu pola yang dilakukan ketika tingkat profitabilitas perusahaan meningkat dengan cara membuat nilai laba lebih rendah dari laba yang sebenarnya, sehingga bila laba tahun berikutnya mengalami penurunan maka dapat diatasi dengan laba tahun sebelumnya.

3. *Income Maximization* yaitu pola yang dilakukan ketika tingkat profitabilitas perusahaan menurun dengan menjadikan nilai laba lebih tinggi dari nilai laba yang sebenarnya. Tujuannya untuk memaksimalkan bonus dan laba.
4. *Income Smoothing* yaitu dimana investor biasanya tertarik dengan nilai laba yang relatif stabil, sehingga perataan laba dilakukan dengan mengurangi fluktuasi laba yang terlalu tinggi untuk mencapai tingkat laba yang diinginkan.

Ada dua cara manajemen laba, yaitu melalui aktivitas akrual dan aktivitas riil. Manajemen laba melalui aktivitas akrual dilakukan dengan pencatatan akuntansi berbasis akrual tanpa melihat arus kas masuk dan keluar. Akrual diskresioner adalah cara yang efektif untuk melaporkan laba yang sehubungan dengan manipulasi kebijakan akuntansi atas akrual, misalnya dengan cara meningkatkan beban penyusutan dan amortisasi. Akrual diskresioner yang positif mengindikasikan bahwa manajemen melakukan *income increasing* dan sebaliknya jika akrual diskresioner negatif maka manajemen melakukan *income decreasing*, sedangkan jika akrual diskresioner bernilai nol maka manajemen tidak melakukan pengelolaan laba.

Manajemen laba riil melakukan manipulasi pada kegiatan operasional perusahaan. Roychowdhury (2006) mengategorikan manajemen riil ke dalam tiga teknik yaitu:

1. Manipulasi penjualan

Manipulasi penjualan dapat dilakukan dengan memberikan potongan harga dan persyaratan kredit yang lunak supaya meningkatkan laba. Hal ini akan meningkatkan penjualan yang akan menaikkan laba, tetapi arus kas akan berkurang karena adanya potongan penjualan. Sehingga manipulasi penjualan akan

menyebabkan kas dari kegiatan operasi (*cash flow operation*) turun dan menjadi lebih rendah dibandingkan penjualan normal.

### 2. *Overproduction*

Ketika perusahaan memproduksi secara berlebihan (*overproduction*) akan menyebabkan biaya *overhead* tetap per unit menjadi lebih kecil. *Overproduction* ini akan menurunkan harga pokok penjualan.

### 3. Pengurangan biaya diskresioner

Pengurangan biaya diskresioner dilakukan dengan mengurangi biaya penelitian dan pengembangan, biaya iklan dan biaya penjualan, umum dan administrasi. Dengan berkurangnya beban tersebut laba akan meningkat, arus kas periode berjalan akan meningkat tetapi pada periode mendatang arus kas kegiatan operasi akan menurun atau lebih rendah dibandingkan periode sebelumnya.

#### **2.1.3 Tata Kelola Perusahaan (*Good Corporate Governance*)**

Tata kelola perusahaan yang baik adalah rangkaian aturan dan kebijakan mengenai hubungan antara manajer, pemegang saham, pemerintah dan para *stakeholder* terkait dengan hak dan tanggung jawabnya untuk mengendalikan perusahaan, menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para *stakeholder*, dan meningkatkan kualitas kinerja perusahaan (FCGI, 2003). Salah satu upaya untuk meminimalisir benturan kepentingan dan memastikan tercapainya tujuan perusahaan, maka perlu adanya aturan, pengawasan, dan keefektifan pengendalian untuk mengarahkan kegiatan operasional perusahaan yaitu dengan mengimplementasikan *Good Corporate Governance* pada perusahaan. Menurut Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG, 2006) terdapat beberapa prinsip dasar tata kelola perusahaan yang baik diantaranya yaitu:

1. Keterbukaan Informasi (*Transparency*) yaitu perusahaan harus terbuka dalam penyajian informasi yang tepat, mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan, serta terbuka dalam proses pengambilan keputusan. Artinya tidak ada informasi yang disembunyikan dari *principal* untuk kepentingan pribadi pihak lain.
2. Akuntabilitas (*Accountability*) yaitu informasi yang disampaikan perusahaan kepada publik harus dapat dipertanggungjawabkan dengan benar dan akurat, sehingga pengelolaan perusahaan beroperasi dengan efektif.
3. Responsibilitas (*Responsibility*) yaitu perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan informasi tentang pencapaian perusahaan dalam periode tertentu serta bertanggungjawab untuk mematuhi peraturan dan undang-undang yang telah ditentukan.
4. Kemandirian (*Independency*) yaitu pengelolaan perusahaan dilakukan dengan mandiri dimana setiap organisasi perusahaan wajib menjalankan kewajiban dan tugasnya sesuai dengan peraturan yang berlaku sehingga tidak mendominasi dan mengganggu pihak lain.
5. Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*) yaitu pemberian perlakuan yang setara dan adil kepada pemangku kepentingan dengan hak yang sama untuk memperoleh informasi secara wajar dan akurat serta memberikan kesempatan kepada pihak lain untuk berkontribusi dan mengutarakan pendapatnya.

#### **2.1.3.1 Kepemilikan Manajerial**

Kepemilikan Manajerial adalah kepemilikan saham yang dimiliki manajer. Jika manajer bertindak untuk kepentingan pribadinya maka perusahaan akan mengalami kerugian. Menurut Panjaitan & Muslih (2019) tingginya rasio kepemilikan saham

manajemen akan berdampak pada praktik manajemen laba. Oleh sebab itu, untuk mengurangi adanya praktik manajemen laba, maka manajemen perlu meningkatkan kepemilikan manajerial dan menyesuaikan perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dan pemilik saham. Sesuai pernyataan Asyati & Farida (2020) yang menyatakan bahwa adanya kepemilikan manajer dapat menurunkan motivasi melakukan manajemen laba, sehingga laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

#### **2.1.3.2 Kepemilikan Institusional**

Kepemilikan Institusional adalah proporsi saham perusahaan yang dimiliki institusi atau lembaga, contohnya perusahaan investasi, asuransi, bank, dan kepemilikan institusi lain (Asyati & Farida, 2020). Adanya kepemilikan institusional bertujuan untuk mengawasi kinerja manajemen dan diharapkan dapat meminimalisir praktik manajemen laba. Sebab, tingginya nilai kepemilikan institusional dapat menjadi alat pengendalian internal yang efektif untuk suatu industri. Investor institusi ikut berperan saat pengambilan keputusan mengenai laporan keuangan perusahaan. Sehingga, segala aktivitas manajemen dapat diketahui oleh para pemegang saham di dalam perusahaan. Menurut Putra *et al.* (2023) investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik.

#### **2.1.3.3 Komite Audit**

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris perusahaan, yang anggotanya dapat diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu melakukan pemeriksaan atau penelitian yang dianggap perlu

terhadap pelaksanaan fungsi direksi dalam pengelolaan perusahaan. Komite audit merupakan komponen penting yang harus ada dalam perusahaan yang terdaftar BEI, oleh karena itu perusahaan diharuskan untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen. Keberadaan komite audit diharapkan dapat meningkatkan kualitas pengawasan internal yang pada akhirnya ditujukan untuk memberikan perlindungan kepada para pemegang saham dan stakeholder lainnya (Winata, 2014). Tugas utama dari komite audit meliputi pemeriksaan dan pengawasan terhadap kinerja yang dilakukan oleh perusahaan termasuk didalamnya pemeriksaan dan pengawasan pada proses penyusunan laporan keuangan. Komite audit juga berkaitan erat dengan pemeriksaan terhadap risiko yang ada di perusahaan. Dengan demikian maka komite audit dapat mengurangi tindakan kecurangan yang bisa dilakukan oleh agen dalam kaitanya terhadap praktik manajemen laba.

#### **2.1.4 Koneksi Politik**

Koneksi politik merupakan suatu keadaan dimana adanya hubungan antara pihak satu dengan yang lainnya yang mempunyai kepentingan dalam hal politik dengan tujuan yang sama untuk mencapai keuntungan dari kedua pihak (Purwanti & Sugiyarti, 2017).

Perusahaan dapat dikatakan memiliki hubungan politik apabila paling tidak salah satu dari pimpinan perusahaan, pemegang saham atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai yang menjadi perwakilan di parlemen (Faccio *et al.*, 2006).

Butje & Tjondro (2014) menyatakan dalam menyusun strategi bersaing perusahaan harus mampu mencari dan memanfaatkan peluang dalam lingkungan bisnis, salah satunya melalui koneksi politik.

Perusahaan yang terkoneksi politik adalah perusahaan yang dengan cara-cara tertentu mempunyai ikatan secara politik atau mengusahakan adanya kedekatan dengan politisi atau pemerintah (Tiffani & Marfuah, 2015).

Maka dapat disimpulkan bahwa koneksi politik adalah hubungan antara pihak perusahaan dengan pejabat tinggi negara atau pengurus partai yang menjadi perwakilan di parlemen yang memiliki tujuan yang sama untuk memperoleh keuntungan yang akan di dapatkan di antara kedua belah pihak.

Kemudian dalam penelitian ini koneksi politik akan di ukur dengan jumlah dewan komisaris terkoneksi politik dan dewan direksi terkoneksi politik dalam mempengaruhi manajemen laba. Dewan komisaris dan dewan direksi dapat dikatakan memiliki hubungan politik apabila paling tidak salah satu dari mereka atau kerabat mereka pernah atau sedang menjabat sebagai pejabat tinggi negara, anggota parlemen, atau pengurus partai yang menjadi perwakilan di parlemen.

## **2.2 Penelitian Terdahulu**

Dalam sub-bab ini dijelaskan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan dijadikan dasar dalam perumusan hipotesis dalam penelitian ini. Berikut merupakan ringkasan penelitian yang berkaitan dengan pengaruh *Good Corporate Governance* dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
1	Sani <i>et al.</i> (2020)	<i>CEO discretion, political connection and real earnings management in Nigeria</i>	Keberadaan direktur yang terhubung secara politis dapat meningkatkan kebijaksanaan CEO dalam memikirkan manajemen laba riil.
2	Seraj <i>et al.</i> (2022)	<i>The Impact of Corporate Political Connection on Earnings Management Sensitivity: GMM Approach</i>	Koneksi politik berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas item pendapatan dan sensitivitas manajemen laba riil, tetapi tidak berpengaruh signifikan terhadap sensitivitas akrual.
3	Supatmi & Putri (2022)	Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia	<p>Dewan komisaris yang terhubung secara politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba yang diukur dengan beban diskresioner abnormal dan berpengaruh negatif melalui pengukuran produksi abnormal.</p> <p>Dewan komisaris yang terhubung secara politis tidak berpengaruh terhadap manajemen laba melalui pengukuran abnormal CFO.</p> <p>Dewan direksi yang terhubung secara politis ditemukan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, baik dengan mengukur CFO abnormal, biaya diskresioner abnormal, atau produksi abnormal.</p>
4	Hendi & Ningsih (2019)	Pengaruh koneksi politik dan transaksi pihak berelasi Terhadap manajemen laba pada perusahaan yang terdaftar Di Bursa efek Indonesia	Penelitian ini mengidentifikasi bahwa variabel koneksi politik tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, namun variabel transaksi pihak terkait liabilitas abnormal berpengaruh signifikan negatif dan penjualan abnormal transaksi pihak terkait berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
5	Apriyani <i>et al.</i> (2019)	Pengaruh Koneksi Politik dan <i>Corporate Governane</i> terhadap Manajemen Laba	Hasil pengujian regresi berganda menunjukkan bahwa kepemilikan saham pemerintah dan tata kelola tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan presiden komisaris terkoneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.
6	Pamuji & Naimah (2022)	Koneksi Politik Memoderasi Hubungan Struktur Dewan Direksi dan Komisaris Terhadap Kualitas Laba di Indonesia	Hasil analisis membuktikan struktur dewan direksi dan komisaris berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan dan koneksi politik memoderasi hubungan keduanya.
7	Sumardi & Wati (2022)	Pengaruh Karakteristik Ceo dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Riil	<p>Hasil penelitian ini menemukan bahwa keahlian CEO berpengaruh signifikan negatif terhadap manajemen laba riil, kepemilikan dan masa kerja CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil.</p> <p>Hubungan politik juga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba riil, dikarenakan kurangnya pengungkapan direksi yang memiliki hubungan politik.</p>
8	Cahyanto & Madelyn (2022)	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Non-Keuangan Di Indonesia	Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa motivational bonus, <i>leverage</i> , arus kas bebas, pertumbuhan perusahaan, dan kualitas audit memiliki pengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan variabel independen lainnya seperti komisaris independen, ukuran perusahaan, <i>size of an audit committee</i> , kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan kualitas audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.
9	Astuti <i>et al.</i> (2021)	Pengaruh Independensi dan Keahlian Komite	Independensi komite audit dan

No	Penulis (Tahun)	Judul	Hasil Penelitian
		Audit Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi	<i>leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil melalui biaya diskresioner.  Kualitas audit tidak dapat memoderasi hubungan antara komite audit independensi dan keahlian komite audit pada manajemen laba riil melalui pengelolaan.

## 2.3 Pengembangan Hipotesis

### 2.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba

Kepemilikan Manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba. Jika manajer memiliki kepemilikan atas perusahaan, maka manajer akan bertindak sesuai kepentingan pemegang saham sebab manajer juga memiliki kepentingan didalamnya. Kepemilikan manajerial memberikan kesempatan bagi para manajer untuk memiliki saham perusahaan. Hal ini dapat menciptakan insentif bagi mereka untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai saham mereka sendiri. Para pemilik saham sering kali aktif dalam memantau kinerja perusahaan di mana mereka memiliki kepemilikan besar atau signifikan, termasuk pemegang saham internal seperti manajer itu sendiri. Dengan adanya kepemilikan tersebut, para pemegang saham internal berpotensi menjadi penjaga atas integritas pelaporan keuangan serta mencegah praktik-praktik tidak etis dalam manajemen laba riil.

Krisnauli & Hadiprajitno (2019) mengemukakan bahwa ukuran kepemilikan saham yang dimiliki manajemen menunjukkan keselarasan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham. Hasil penelitian Wahyuwidi & Lusmeida (2020)

menunjukkan kepemilikan manajemen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil tersebut di dukung oleh penelitian Ayem & Ongirwalu (2020) yang menemukan variabel kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Artinya, semakin tinggi rasio kepemilikan saham manajemen, maka semakin rendah tingkat praktik manajemen laba yang dilakukan, sebab manajer akan melindungi dirinya sebagai investor. Peristiwa ini bisa mendorong manajer untuk lebih berhati-hati dan memperhatikan pengelolaan laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian yaitu:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba**

Kepemilikan institusional seringkali dihubungkan dengan investor yang memiliki tujuan investasi jangka panjang. Dalam kasus ini, mereka cenderung lebih fokus pada kinerja jangka panjang perusahaan daripada mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dalam waktu singkat. Hal ini dapat mengurangi insentif untuk melakukan praktik manajemen laba riil yang tidak bertahan lama.

Beberapa pemegang saham institusional dapat menjadi aktivis dalam hal tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Mereka dapat menggunakan suara mereka sebagai pemilik saham untuk meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan integritas pelaporan keuangan serta mencegah praktik-praktik manipulatif dalam manajemen laba. Perusahaan dengan kepemilikan institusional tinggi biasanya memiliki reputasi yang baik di pasar modal karena diyakini memiliki praktik manajemen yang baik dan transparan. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor dan mencegah perusahaan melakukan praktik manajemen laba riil yang

merugikan. Kepemilikan institusional juga bisa terpengaruh oleh regulasi pasar modal, seperti aturan kepemilikan minimum atau batasan kepemilikan oleh investor institusional tertentu. Regulasi ini dapat membatasi manipulasi laporan keuangan karena adanya kewajiban pengungkapan informasi lebih detail dan pemantauan lebih ketat.

Sejalan dengan literatur yang ada, studi ini mendefinisikan investor institusional sebagai sebuah organisasi, memainkan peran tugas fidusia, dengan melaksanakan kebijaksanaan atas investasi orang lain (Del Guercio, 1996; Ferreira & Matos, 2008). Penelitian yang di lakukan oleh Ramalingegowda *et al.* (2021) kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal tersebut karena kepemilikan institusional mengurangi praktik manajemen laba dengan meningkatkan pemantauan lembaga efisiensi dan mendorong institusi untuk meminimalisir praktik manajemen laba perusahaan. Sehingga kepemilikan institusional diharapkan dapat mengurangi praktik manajemen laba. Sebab, kepemilikan institusional dapat melakukan pengawasan dan meminimalkan asimetri informasi antar pihak.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Yovianti & Dermawan (2020) bahwa tindakan pemantauan dapat memotivasi manajer untuk memperhatikan kinerja perusahaan guna meminimalkan praktik manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang di ajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H2 : Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

### **2.3.3 Pengaruh Komite Audit *Expertise* pada Manajemen Laba**

Komite audit merupakan komite yang didirikan oleh dewan komisaris guna meningkatkan kualitas serta efektivitas pelaporan keuangan, audit internal dan eksternal (Asyati & Farida, 2020). Tanggung jawab utama komite audit yaitu membantu direksi dalam melaksanakan tanggung jawabnya yang berkaitan dengan pengendalian internal, sistem pelaporan keuangan, dan kebijakan akuntansi perusahaan. Komposisi anggota komite audit dengan latar belakang dan keahlian (*expertise*) di bidang keuangan akan memiliki pengaruh yang lebih baik untuk meminimalisir perilaku manajemen laba.

Komite audit yang memiliki anggota dengan keahlian dan pengalaman yang kuat di bidang akuntansi, keuangan, serta praktik audit dapat lebih efektif dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan. Mereka memiliki pemahaman mendalam tentang metode akuntansi, prinsip-prinsip pelaporan keuangan, serta indikator potensial dari praktik manajemen laba riil. Komite audit bertugas untuk memantau integritas pelaporan keuangan perusahaan. Dengan pengetahuan mereka tentang praktik manajemen laba riil yang umum dilakukan oleh manajer, mereka dapat secara aktif mengevaluasi konsistensi antara kinerja operasional dengan laporan keuangan yang disusun.

Keberadaan anggota komite audit independen dari manajerial dapat membantu mencegah konflik kepentingan dalam proses pemeriksaan internal perusahaan. Dengan demikian, mereka dapat lebih objektif dalam menyelidiki adanya tanda-tanda atau bukti-bukti manipulasi laporan keuangan atau praktik-praktik tidak etis lainnya. Komite audit biasanya diberikan wewenang investigatif untuk melakukan penyelidikan lebih lanjut atas dugaan ketidaksesuaian atau kesalahan dalam laporan

keuangan. Mereka dapat meminta informasi tambahan, melibatkan auditor eksternal, atau mengambil langkah-langkah lain yang diperlukan untuk menjamin integritas pelaporan keuangan. Komite audit berperan penting dalam menjalin hubungan yang baik dengan auditor eksternal perusahaan. Mereka dapat berdiskusi secara rutin tentang temuan audit, risiko potensial terkait manajemen laba riil, dan langkah-langkah pencegahan yang harus diambil untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan.

Menurut Kusanti & Andayani (2015), Komite Audit berdampak negatif terhadap manajemen laba sebab aktivitas dan keahlian anggota komite audit di bidang keuangan dapat mencegah terjadinya penyimpangan dalam menyajikan laporan keuangan, sehingga praktik manajemen laba dapat diminimalkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang di ajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H3 : Komite audit *expertise* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

#### **2.3.4 Pengaruh Dewan Komisaris Politik pada Manajemen Laba**

Dewan komisaris yang terkoneksi politik dapat memiliki akses yang lebih baik ke sumber daya dan informasi, seperti hubungan dengan pemerintah atau pemegang kekuasaan politik. Hal ini bisa mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait manajemen laba riil, termasuk manipulasi laporan keuangan untuk mendapatkan dukungan atau perlakuan istimewa dari pihak berwenang. Koneksi politik dewan komisaris dapat memberikan pengaruh pada peraturan regulasi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan perusahaan. Mereka mungkin memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pembentukan aturan atau interpretasinya agar

sesuai dengan tujuan mereka, termasuk potensi praktik manajemen laba riil yang tidak diawasi secara ketat.

Terhubungnya dewan komisaris dengan lingkaran politik tertentu juga dapat memberikan perlindungan dari pengawasan eksternal yang lebih ketat, seperti auditor independen atau regulator pasar modal. Hal ini bisa menciptakan celah bagi praktik-praktik manipulatif dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan risiko adanya manajemen laba riil. Koneksi politik dewan komisaris bisa menciptakan konflik kepentingan antara kepentingan politik atau pribadi mereka dengan kepentingan perusahaan. Mereka mungkin cenderung memprioritaskan dukungan politik atau keuntungan pribadi daripada menjaga integritas laporan keuangan, yang bisa berdampak negatif pada manajemen laba riil.

Koneksi politik dewan komisaris dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di mata publik. Jika ada persepsi bahwa keterkaitan tersebut membawa risiko praktik-praktik tidak etis dalam manajemen laba riil, hal ini dapat merusak citra perusahaan dan meningkatkan tekanan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Ketika dewan komisaris memilih lebih aktif menyelesaikan kontrak politiknya maka kegiatan monitoring semakin melemah sehingga mendorong meningkatnya manajemen laba didalam perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Braam *et al.* (2015), yang menemukan bahwa perusahaan terkoneksi politik lebih berpotensi melakukan manajemen laba riil dengan tujuan mempertahankan reputasi dan keterikatan politik yang sudah terjalin. Lebih lanjut manajer dimungkinkan melakukan praktik manajemen laba dan menggunakan cara yang sulit dideteksi publik ataupun rekan politik, salah satunya menggunakan manajemen laba riil.

Dewan perusahaan adalah pihak yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan, dengan demikian dewan yang terhubung secara politik juga akan berimbas terhadap kegiatan operasional dan kinerja perusahaan (Putri & Supatmi, 2020). Penelitian Dicko & Khemakhem (2014) menemukan *political connection* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi perusahaan terkoneksi politik, semakin tinggi juga perusahaan melakukan manajemen laba untuk mengurangi risiko yang dihadapi perusahaan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Al-dhamari & Ismail (2015) bahwa kualitas informasi yang terdapat di laporan keuangan banyak terpengaruh ketika koneksi politik ada di perusahaan.

Sejalan dengan hasil penelitian Apriyani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa dewan komisaris terkoneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada 16 perusahaan BUMN dan 19 perusahaan swasta yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa dewan komisaris perusahaan yang terkoneksi politik lebih menjurus melakukan tindakan manajemen laba. Penelitian Braam *et al.* (2015) juga menyatakan bahwa koneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan publik 30 negara. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang di ajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H4 : Dewan komisaris terkoneksi politik berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

### **2.3.5 Pengaruh Dewan Direksi Politik pada Manajemen laba**

Dewan direksi yang terkoneksi politik dapat mempengaruhi proses pengambilan keputusan terkait manajemen laba riil. Koneksi mereka dengan pemerintah atau pemegang kekuasaan politik bisa membawa masukan, tekanan, atau arahan tertentu

yang mungkin memengaruhi keputusan untuk melakukan tindakan manipulatif dalam laporan keuangan. Koneksi politik dewan direksi juga dapat memberikan akses dan kontrol yang lebih besar atas sumber daya perusahaan, seperti mendapatkan kontrak proyek dari pemerintah atau izin usaha tertentu. Hal ini bisa menjadi insentif bagi mereka untuk menggunakan praktik manajemen laba riil guna menciptakan kesan kinerja yang lebih baik demi mendapatkan dukungan atau perlakuan istimewa.

Terhubungnya dewan direksi dengan lingkaran politik tertentu juga dapat memberikan perlindungan dari pengawasan eksternal yang ketat, seperti auditor independen atau regulator pasar modal. Hal ini bisa menciptakan celah bagi praktik-praktik manipulatif dalam pelaporan keuangan dan meningkatkan risiko adanya manajemen laba riil. Adanya koneksi politik dewan direksi dapat menimbulkan potensi konflik antara kepentingan politik atau pribadi mereka dengan kepentingan perusahaan. Mereka mungkin cenderung memprioritaskan dukungan politik atau keuntungan pribadi daripada menjaga integritas laporan keuangan, yang bisa berdampak negatif pada manajemen laba riil.

Koneksi politik dewan direksi juga dapat mempengaruhi reputasi perusahaan di mata publik. Jika ada persepsi bahwa keterkaitan tersebut membawa risiko praktik tidak etis dalam manajemen laba riil, hal ini dapat merusak citra perusahaan dan meningkatkan tekanan untuk bertindak secara bertanggung jawab. Habib *et al.* (2017) menunjukkan dewan direksi memiliki peran penting, yaitu menentukan kebijakan yang akan dijalankan perusahaan. Kewenangan yang dimilikinya memungkinkan untuk menentukan arah tujuan perusahaan. Karena posisinya yang sangat strategis, perusahaan (pemegang saham) akan memilih anggota di dalam

dewan direksi yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan, atau juga bisa dikatakan anggota dewan direksi yang terpilih harus bisa mensejahterakan para pemegang saham. Karena kepentingan perusahaan yang berbagai macam, anggota dewan direksi bisa berasal dari berbagai macam latar belakang, salah satunya dari latar belakang politik.

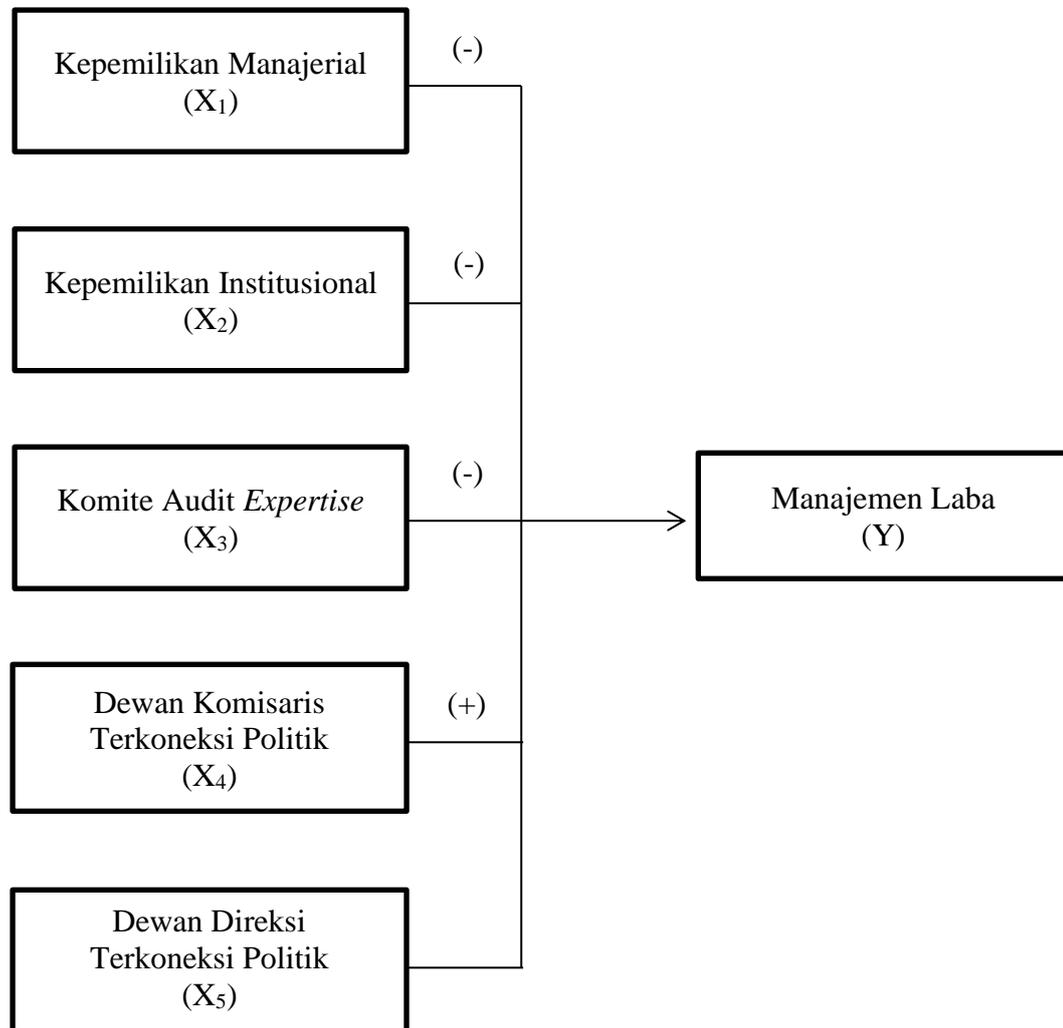
Berdasarkan teori agensi, perusahaan terkoneksi politik memiliki risiko yang tinggi dan lebih dimungkinkan mengalami kegagalan bisnis (Supatmi *et al.*, 2021). Untuk mengurangi risiko tersebut manajemen laba dilakukan perusahaan untuk memodifikasi perusahaan seolah mencapai kinerja yang bagus (Chaney *et al.*, 2011). Sehingga dewan perusahaan yang terkoneksi politik akan mendorong praktik manajemen laba semakin tinggi dan memiliki kualitas laba yang rendah.

Putri & Supatmi (2020) mengungkapkan dewan perusahaan adalah pihak yang berhubungan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan, dengan demikian dewan yang terhubung secara politik juga akan berimbas terhadap kegiatan operasional dan kinerja perusahaan. Manajemen laba adalah langkah yang dipilih oleh manajer untuk menentukan kebijakan akuntansi dengan tujuan tertentu. Dalam hal ini, manajer termasuk dalam jajaran dewan direksi. Dewan direksi mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan perusahaan, salah satunya kemungkinan untuk melakukan manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis yang di ajukan peneliti adalah sebagai berikut:

H5 : Dewan direksi terkoneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba.

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran



### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Peneliti memilih metode penelitian kuantitatif untuk mengetahui hubungan yang signifikan antar variabel yang diteliti sehingga menghasilkan kesimpulan mengenai objek yang diteliti. Pendekatan ini berupa rumusan masalah yang memiliki tujuan untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini menjelaskan tentang pengaruh *good corporate governance* dan koneksi politik terhadap manajemen laba.

#### **3.2 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel**

##### **3.2.1 Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipahaminya dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018). Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 78 perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

##### **3.2.2 Teknik Pengambilan Sampel**

Metode pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel secara tidak acak di mana harus memenuhi kriteria-kriteria yang telah disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian. Kriteria-kriteria pengambilan sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebelum 1 Januari 2016.

2. Perusahaan mempublikasikan annual report secara lengkap yang dibutuhkan selama tahun 2018-2022.
3. Perusahaan yang di delisting oleh BEI selama tahun penelitian.
4. Perusahaan tidak mengalami kerugian selama periode penelitian.

### **3.3 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling krusial dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan sebuah data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan hasil data yang memenuhi standar yang ditetapkan (Sugiyono, 2018). Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

1. Dokumentasi. Yaitu mengumpulkan data dengan mencatat dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini, terutama yang berhubungan dengan variabel yang diteliti.
2. Studi Pustaka. Yaitu dengan melakukan telaah pustaka, eksplorasi dan mengkaji berbagai literatur pustaka seperti buku-buku, jurnal, majalah dan sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini didasari dari data berupa jurnal-jurnal internasional, jurnal-jurnal akuntansi, buku-buku yang terkait dengan judul penelitian serta data sekunder berupa annual report yang didapat melalui *www.idx.co.id*.

### **3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Dalam penelitian ini terdapat variabel dependen dan beberapa variabel independen. Variabel dependen adalah variabel yang tidak bebas atau terikat yang di pengaruhi variabel independen (bebas). Variabel dependen yang di pilih peneliti dalam

penelitian ini adalah manajemen laba riil (REM). Variabel independen adalah variabel bebas atau variabel tidak terikat yang mempengaruhi variabel dependen (terikat). Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kepemilikan manajerial (KM), kepemilikan institusional (KI) dan komite audit *expertise* (KA) sebagai indikator tata kelola perusahaan. Selanjutnya, dewan komisaris terkoneksi politik (DKTP) dan dewan direksi terkoneksi politik (DDTP) sebagai indikator koneksi politik.

### 3.4.1 Manajemen Laba

Manajemen laba riil merupakan manipulasi yang dilakukan oleh pihak manajemen melalui aktivitas perusahaan sehari-hari selama periode akuntansi. Pengukuran manajemen laba riil sesuai dengan Roychowdhury (2006) yang diadaptasi oleh (Sani *et al.*, 2020) adalah sebagai berikut :

#### 1. Menentukan Arus Kas Operasi Abnormal (*Abnormal Cash Flow Operating*)

Arus kas operasi abnormal adalah perbedaan arus kas aktual dengan arus kas normal. Sehingga arus kas operasi abnormal merupakan residual yang di estimasi dengan rumus berikut:

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{Sit}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta Sit}{A_{it-1}} \right) + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

CFO<sub>it</sub> : penerimaan kas dari arus kas operasional perusahaan i pada periode t

A<sub>it</sub> : total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

Sit : penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

ΔSit : perubahan total penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

Eit : *Error* (nilai residual)

Arus kas operasi abnormal diukur dengan estimasi residual (*standardize*). Jika residual bernilai negatif menunjukkan rendahnya tingkat aliran kas operasi yang tidak normal. Hal ini mengindikasikan manipulasi penjualan oleh manajer untuk melaporkan laba yang lebih tinggi (*income increasing*).

## 2. Menentukan Biaya Produksi Abnormal (*Abnormal Production Cost*)

Perbedaan antara biaya produksi aktual dengan biaya produksi normal dikenal sebagai biaya produksi abnormal. Sehingga biaya produksi abnormal merupakan residual yang diestimasi oleh persamaan berikut:

$$\frac{\text{PRODit}}{\text{Ait} - 1} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{\text{Ait} - 1} \right) + \beta_1 \left( \frac{\text{Sit}}{\text{Ait} - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta \text{Sit}}{\text{Ait} - 1} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta \text{Sit} - 1}{\text{Ait} - 1} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

PRODit : harga pokok penjualan perusahaan i pada tahun t ditambah perubahan persediaan

Ait-1 : total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1

Sit : penjualan bersih perusahaan i pada tahun t

$\Delta \text{Sit}$  : perubahan total penjualan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta \text{Sit}-1$  : perubahan total penjualan perusahaan i dari tahun t-2 ke tahun t-1

Eit : *Error* (nilai residual)

Abnormal produksi adalah perbedaan tingkat biaya produksi aktual dan tingkat biaya produksi normal dan dihitung menggunakan koefisien estimasi di atas. *Overproduction* yang menghasilkan nilai residu positif menunjukkan nilai abnormal produksi yang tinggi. Nilai Abnormal produksi positif mengindikasikan pengurangan harga pokok penjualan untuk melaporkan laba yang lebih tinggi (*income increasing*).

### 3. Biaya Diskresioner Abnormal (*Abnormal Discretionary Expenses*)

Perbedaan antara beban diskresioner aktual dengan beban diskresioner normal dikenal sebagai beban diskresioner abnormal. Sehingga beban diskresioner abnormal merupakan residual yang di estimasi dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{DISEXPit}}{\text{Ait} - 1} = \beta_0 + \beta_1 \left( \frac{1}{\text{Ait} - 1} \right) + \beta_2 \left( \frac{\text{Sit} - 1}{\text{Ait} - 1} \right) + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

- DISEXPit : biaya iklan ditambah dengan biaya penelitian dan pengembangan, ditambah biaya penjualan serta biaya administrasi dan umum
- Ait-1 : total aset perusahaan i pada akhir tahun t-1
- Sit-1 : penjualan bersih perusahaan i pada tahun t-1
- E : *Error* (nilai residual)

Tingkat abnormal beban diskresioner diukur dengan nilai residual diatas. Nilai residual mengindikasikan perusahaan melakukan pemangkasan jumlah beban diskresioner untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, semakin rendah nilainya maka semakin tinggi terjadinya manajemen laba riil.

Konsisten dengan penelitian Braam *et al.* (2015), Chi *et al.* (2016) dan Sani *et al.* (2020), untuk mendapatkan nilai gabungan seluruh komponen manajemen laba riil, maka manajemen laba riil akan dihitung secara agregat dari nilai ketiga elemennya, dimana nilai abnormal arus kas operasi dan beban diskresioner akan dikalikan -1 guna menyamakan arah ukuran. Sehingga semakin tinggi level REM, mengindikasikan semakin tinggi praktik manajemen laba riil. Hal tersebut dilakukan karena manajemen laba dengan aktivitas riil dapat terjadi ketika arus kas operasi yang sangat rendah, pengeluaran diskresi yang sangat rendah, dan biaya

produksi yang sangat tinggi, sehingga pengukuran secara agregat masing-masing elemen harus diukur dengan arah yang sama.

$$\text{REM} = \text{Ab\_CFO}(-1) + \text{Ab\_PROD} + \text{Ab\_DISEXP}(-1)$$

### 3.4.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan yaitu manajer, komisaris dan direksi (Sebastian & Handojo, 2019). Pengukuran untuk variabel ini diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{KM} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Manajer}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.4.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan yang dipegang oleh investor institusional, yang memiliki tanggung jawab fidusia yang kuat seperti bank, perusahaan asuransi, dan dana pensiun (Chung & Zhang, 2011).

$$\text{KI} = \frac{\text{Saham yang dimiliki Investor}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 3.4.4 Komite Audit *Expertise*

Sebagai pihak yang diberi otoritas oleh dewan komisaris, komite audit bertugas untuk mengawasi proses pelaporan keuangan dalam perusahaan, sehingga keberadaan komite audit dalam perusahaan akan memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba. Komite Audit sedikitnya terdiri dari tiga orang, diketuai oleh seorang Komisaris Independen perusahaan dengan dua orang eksternal yang independen serta menguasai dan memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan.

Angruningrum & Wirakusuma (2013) melakukan pengukuran komite audit dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KA = \frac{\text{Jumlah Komite Audit yang Memiliki Latar Belakang Akuntansi}}{\text{Jumlah Total Komite Audit}} \times 100\%$$

#### **3.4.5 Dewan Komisaris Terkoneksi Politik**

Pada penelitian ini perhitungan dewan komisaris terkoneksi politik mengacu pada penelitian Chaney *et al.* (2011), dimana dewan komisaris dapat di katakan terkoneksi politik apabila terdapat salah satu dewan komisaris baik anggota maupun ketua yang juga merupakan pejabat, anggota partai politik, militer, kepolisian, menteri, wakil menteri, dan kepala daerah; atau berhubungan dekat dengan presiden, wakil presiden, atau politisi.

Variabel dewan komisaris dihitung dengan cara menghitung proporsi masing-masing anggota dewan yang terbukti memiliki koneksi politik. Berikut rumusan proporsi koneksi politik dewan komisaris:

$$DKTP = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris terkoneksi politik}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}} \times 100\%$$

#### **3.4.6 Dewan Direksi Terkoneksi Politik**

Pada penelitian ini perhitungan dewan direksi terkoneksi politik mengacu pada penelitian Chaney *et al.* (2011), dimana dewan direksi dapat di katakan terkoneksi politik apabila terdapat salah satu dewan direksi baik anggota maupun ketua yang juga merupakan pejabat, anggota partai politik, militer, kepolisian, menteri, wakil menteri, dan kepala daerah; atau berhubungan dekat dengan presiden, wakil presiden, atau politisi.

Variabel dewan direksi dihitung dengan cara menghitung proporsi masing-masing anggota dewan yang terbukti memiliki koneksi politik. Berikut rumusan proporsi koneksi politik dewan direksi:

$$\text{DDTP} = \frac{\text{Jumlah dewan direksi terkoneksi politik}}{\text{Jumlah total dewan direksi}} \times 100\%$$

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif memberikan gambaran dan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, *sum*, *range*, kurtosis dan *skewness* (Ghozali, 2018). Dengan demikian dapat diketahui bahwa yang termasuk ke dalam statistik deskriptif antara lain adalah penyajian data melalui tabel, grafik, diagram lingkaran termasuk perhitungan nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi.

#### **3.5.2 Uji Asumsi Klasik**

Menurut (Ghozali, 2014), umumnya uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan yang terakhir uji autokorelasi. Uji asumsi klasik dilakukan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda yang digunakan. Dalam penelitian ini diperlukan uji asumsi klasik untuk memenuhi syarat pengujian regresi linier berganda.

##### **3.5.2.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018).

Uji ini berguna untuk membuktikan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal atau diambil dari populasi normal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi normalitas distribusi data adalah dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Menurut Ghozali (2018), dasar pengambilan keputusan untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

1. Apabila probabilitas signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
2. Apabila probabilitas signifikansi lebih kecil sama dengan 0,05 maka data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

### **3.5.2.2 Uji Multikolonieritas**

Uji multikolinearitas diperlukan apabila model regresi menggunakan lebih dari satu variabel bebas. Uji Multikolonieritas adalah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat adanya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghozali (2014) mengatakan bahwa model regresi yang baik semestinya tidak mengalami korelasi diantara variabel independennya. Cara mendeteksi tidak terjadi multikolonieritas yaitu apabila nilai *tolerance* kurang dari 0,10 atau sama dengan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih dari 10.

### **3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas adalah uji untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah model regresi yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskesdatisitas. Terdapat beberapa cara yang bisa digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas, salah satunya menggunakan

metode uji glejser. Berikut adalah dasar pengambilan keputusan dalam uji heteroskedastisitas yang menggunakan uji glejser:

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$  maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$  maka dapat diartikan bahwa terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

### 3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (sebelumnya) atau tidak (Ghozali, 2018). Jika terdapat korelasi, maka mengindikasikan terdapat problem autokorelasi. Cara mendeteksi problem autokorelasi yaitu dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Ketentuan uji *Durbin-Watson* dalam menentukan diterima atau tidaknya hipotesis nol adalah sebagai berikut:

1. Jika  $0 < d < d_L$ , berarti ada autokorelasi positif.
2. Jika  $4 - d_L < d < 4$ , berarti ada autokorelasi negative.
3. Jika  $2 < d < 4 - d_U$  atau  $d_U < d < 2$ , berarti tidak ada autokorelasi positif atau negative.
4. Jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , pengujian tidak dapat disimpulkan.
5. Jika nilai  $d_U < d < 4 - d_U$  maka tidak terjadi autokorelasi.

## 3.6 Uji Hipotesis

### 3.6.1 Analisis Regresi Berganda

Model analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui hubungan dan seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap variabel dependen

(Ghozali, 2018). Penelitian ini menggunakan persamaan regresi berganda untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* dan koneksi politik terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022. Model persamaan regresi berganda yaitu sebagai berikut:

$$\text{REM} = \alpha + \beta_1\text{KM} + \beta_2\text{KI} + \beta_3\text{KA} + \beta_4\text{DKTP} + \beta_5\text{DDTP} + \varepsilon$$

Keterangan:

REM       Manajemen Laba Riil (*Real Earnings Management*)

*A*        = Konstanta

*B*        = Koefisien Regresi

KM       = Kepemilikan Manajerial

KI       = Kepemilikan Institusional

KA       = Komite Audit *Expertise*

DKTP   = Dewan Komisaris Terkoneksi Politik

DDTP   = Dewan Direksi Terkoneksi Politik

*E*        = Error

### 3.6.2 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai koefisien determinasi atau nilai  $R^2$  adalah antara 0 dan 1. Nilai  $R^2$  yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Sebaliknya, nilai  $R^2$  yang kecil menandakan kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas (Ghozali, 2018).

### 3.6.3 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji Statistik F adalah uji untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Apabila terdapat suatu variabel yang tidak lolos uji F, maka hasil uji t tidak relevan. Pengujian ini diukur dengan menggunakan *significance* level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan kriteria pengambilan keputusan uji F adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Nilai F statistik  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

$H_a$  = Nilai F statistik  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $H_0$  diterima, maka variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen. Sedangkan jika  $H_0$  ditolak, maka variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

### 3.6.4 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji Statistik t adalah uji untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Pengujian ini diukur dengan menggunakan *significance* level 0,05 ( $\alpha = 5\%$ ) dan kriteria pengambilan keputusan uji t adalah sebagai berikut:

$H_0$  = Nilai probabilitas t statistik  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima

$H_a$  = Nilai probabilitas t statistik  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak

Jika  $H_0$  diterima, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan jika  $H_0$  ditolak, maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

## V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit *expertise*, dewan komiaris terkoneksi politik dan dewan direksi terkoneksi politik berpengaruh terhadap manajemen laba riil. Secara parsial variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba riil. Sedangkan, variabel komite audit *expertise*, dewan komisaris dan dewan direksi terkoneksi politik tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

### 5.2 Keterbatasan Masalah

Peneliti telah mengukur variabel manajemen laba riil baik secara agregat maupun secara individu pada masing-masing indikator manajemen laba riil yaitu arus kas operasi abnormal, biaya produksi abnormal dan biaya diskresioner abnormal untuk melakukan pengujian tambahan namun tidak ada perubahan signifikan pada hasil penelitian khususnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

### 5.3 Saran

1. Kepada penelitian selanjutnya disarankan memilih sampel sektor perusahaan yang berbeda untuk dapat dibandingkan hasilnya dan dapat menggunakan alat uji lain atau sampel perusahaan pada sektor selain pertambangan untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi.
2. Kepada peneliti selanjutnya agar menambah indikator good corporate governance selain yang di gunakan dalam penelitian ini agar memperluas faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba riil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto, D. (2016). Direksi Timah dituding manipulasi laporan keuangan. *Okezone.Com*.<https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi-timah-ditudingmanipulasi-laporan-keuangan>
- Al-dhamari, R., & Ismail, K. N. I. K. (2015). Cash holding, political connection and earning quality. *International Journal of Managerial Finance*, 11(2), 215-231-751. <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/F-11-2014-0094>
- Angruningrum, S., & Wirakusuma, M. G. (2013). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Kompleksitas Operasi, Reputasi Kap Dan Komite Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Liabilitas*, 4(1), 90-108. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v4i1.49>
- Antonius, R., & Tampubolon, L. D. (2019). Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, dan Koneksi Politik terhadap Manajemen Laba (The Analysis of Tax Avoidance, Deferred Tax Expense, and Political Relation on Earnings Management). *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 1(1), 39-52.
- Apriyani, Ika, S. R., & Sarnowo, H. (2019). Pengaruh Koneksi Politik dan Corporate Governance terhadap Tax Aggressiveness. *Syariah Paper Accounting FEB UMS, March*, 472-486.
- Arifani, R. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Proceedings of the 4th International Conference on Sustainable Innovation 2020-Accounting and Management (ICoSIAMS 2020)*, 176. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.046>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana ( Unud ), Bali , Indonesia ABSTRAK Perkembangan dalam dunia bisnis sekarang ini telah*. 20, 290-319.
- Astuti, D. D., Surbakti, L. P., & Wijayanti, A. (2021). Pengaruh Independensi dan Keahlian Komite Audit Terhadap Manajemen Laba Riil dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(4), 345-358. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i4.564>
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Profitabilitas dan Kualitas Audit terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36-48. <https://doi.org/10.32500/jematech.v3i1.1073>

- Attia, M. B. R., Lassoued, N., & Attia, A. (2016). Journal of Accounting in Emerging Economies Article information: *Accounting in Emerging Economies*, 6(1), 13–32.
- Ayem, S., & Ongirwalu, S. N. (2020). Pengaruh adopsi IFRS , penghindaran pajak , dan kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba. *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 5(2), 360–376.
- Azizah, N., & Sudarsi, S. (2023). Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Properti and Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2017-2021. *J-MAS (Jurnal Manajemen Dan Sains)*, 8(1), 860. <https://doi.org/10.33087/jmas.v8i1.970>
- Braam, G., Nandy, M., Weitzel, U., & Lodh, S. (2015). Accrual-based and real earnings management and political connections. *International Journal of Accounting*, 50(2), 111–141. <https://doi.org/10.1016/j.intacc.2013.10.009>
- Butje, S., & Tjondro, E. (2014). Pengaruh Karakteristik Eksekutif dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Tax & Accounting Review*, 4(1), 1–9.
- Cahyanto, Y. A. D., & Madelyn, M. M. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan di Indonesia. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (Ekuitas)*, 4(1), 169–176. <https://doi.org/10.47065/ekuitas.v4i1.1727>
- Chaney, P. K., Faccio, M., & Parsley, D. (2011). The quality of accounting information in politically connected firms. *Journal of Accounting and Economics*, 51(1–2), 58–76. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.07.003>
- Chi, J., Liao, J., & Chen, X. (2016). Politically connected CEOs and earnings management: evidence from China. *Journal of the Asia Pacific Economy*, 21(3), 397–417. <https://doi.org/10.1080/13547860.2016.1176644>
- Chung, K. H., & Zhang, H. (2011). Corporate governance and institutional ownership. *Journal of Financial and Quantitative Analysis*, 46(1), 247–273. <https://doi.org/10.1017/S0022109010000682>
- CNN Indonesia. (2019). *Membedah Keanean Laporan Keuangan Garuda Indonesia 2018*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190424204726-92-389396/membedah-keanehan-laporan-keuangan-garuda-indonesia-2018>
- Darmawan, A., Pratama, B. C., & Rismawati, C. D. (2021). Antecedent Kebijakan Dividen Sektor Keuangan yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 20–33. <https://doi.org/10.32639/jiak.v10i1.740>

- Darmayanti, Y., Rifa, D., & Khairia, I. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Hubungan Keterlibatan Dewan Di Bidang Politik Dan Manajemen Laba. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 4(2), 138–151. <https://doi.org/10.22219/jaa.v4i2.16659>
- Denovis, F. O. (2019). Pengaruh Asimetri Informasi, Tingkat Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2014). *Jrak*, 10(1), 87–110.
- Dicko, S., & Khemakhem, H. (2014). S&P/TSX 300 Companies' Political Connections, Compliance with Board of Directors Regulations and Financial Performance. *International Journal of Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n1p14>
- Faccio, M., Masulis, R. W., & McConnell, J. J. (2006). Political connections and corporate bailouts. *Journal of Finance*, 61(6), 2597–2635. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2006.01000.x>
- Fathihani, F., & Nasution, I. H. (2021). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Perusahaan, Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *Jurnal Bisnis, Ekonomi, Manajemen, Dan Kewirausahaan*, 1(1), 61–70. <https://doi.org/10.52909/jbemk.v1i1.29>
- FCGI. (2003). *Seri Tata kelola Perusahaan (Corporate Governance)*.
- Ferreira, M. A., & Matos, P. (2008). The colors of investors' money: The role of institutional investors around the world. *Journal of Financial Economics*, 88(3), 499–533. <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2007.07.003>
- Feviana, D. L., & Supatmi, S. (2021). Good Corporate Governance Affects Company Value with Earnings Management as Intervening Variables in BUMN. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1). <https://doi.org/10.23887/ijssb.v5i1.31530>
- Florensia, S., Trisnawati, E., & Oktavia, O. (2020). Pengaruh Organ Tata Kelola Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Akuntansi*, 20(2), 115–124. <http://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/akun/article/view/1978%0Ahttp://ejournal.ukrida.ac.id/ojs/index.php/Akun/article/download/1978/1892>
- Fukuoka, Y. (2013). Indonesia's "democratic transition" revisited: A clientelist model of political transition. *Democratization*, 20(6), 991–1013. <https://doi.org/10.1080/13510347.2012.669894>
- Ghozali, I. (2014). *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan IBM SPSS 22*. Badan Penerbit Undip.

- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Greenpeace. (2019). *Elite Politik dalam Pusaran Bisnis Batubara Daftar Gambar Daftar Kotak*.
- Guedhami, O., Pittman, J. A., & Saffar, W. (2014). Auditor choice in politically connected firms. *Journal of Accounting Research*, 52(1), 107–162. <https://doi.org/10.1111/1475-679X.12032>
- Habib, A., Muhammadi, A. H., & Jiang, H. (2017). Political connections, related party transactions, and auditor choice: Evidence from Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting and Economics*, 13(1), 1–19. <https://doi.org/10.1016/j.jcae.2017.01.004>
- Harymawan, I., Agustia, D., & Agung, A. K. (2017). Characteristics of politically connected firms in Indonesia. *Problems and Perspectives in Management*, 15(4), 17–23. [https://doi.org/10.21511/ppm.15\(4\).2017.02](https://doi.org/10.21511/ppm.15(4).2017.02)
- Hendi, & Ningsih, I. P. W. (2019). Pengaruh Koneksi Politik Dan Transaksi Pihak Berelasi Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Hendi\*. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 2(1), 1–19. [http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS\\_](http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS_)
- Junaedi, A., & Farina, K. (2017). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Dan Komite. *Issn*, 5(1).
- Kesaulya, F. A., Putri, W., & Khairunnisa, K. (2023). Pengaruh Koneksi Politik terhadap Tingkat Real Earnings Management di Indonesia. *Perspektif Akuntansi*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.24246/persi.v6i1.p1-14>
- Kim, J. B., & Sohn, B. C. (2013). Real earnings management and cost of capital. *Journal of Accounting and Public Policy*, 32(6), 518–543. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2013.08.002>
- KNKG. (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Krisnauli, & Hadiprajitno, B. (2019). Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan Dan Struktur Kepemilikan Terhadap Agency Cost. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2), 1–13.
- Kusanti, O., & Andayani. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ilmu & Riset Akuntansi*, 4(10), 1–22.

- Larasati, T., Aniek Wijayanti, & Agus Maulana. (2020). Keahlian Keuangan Komite Audit Dalam Memoderasi Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Syntax Transformation*, 1(8), 541–553. <https://doi.org/10.46799/jst.v1i8.128>
- Laudza, K. D., & Nindiasari, A. D. (2022). *Determinan manajemen laba perusahaan manufaktur di Indonesia*. 4, 433–439. <https://doi.org/10.20885/ncaf.vol4.art54>
- Lendengtariang, Y., & Bimo, I. D. (2022). Peran komite audit pada sustainability disclosure. *Journal of Business and Banking*, 12(1), 97. <https://doi.org/10.14414/jbb.v12i1.3199>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Melati, D. P. A., Kirana, D. J., & Lastiningsih, N. (2020). Laporan Keuangan Dengan Fraud Diamond Dan Family Ownership Sebagai. *Jurnal Ilmiah Manajemen Ubahara*, 2(Oktober 2020), 15–28.
- Nurzam, A. I. S., Gustri, I. C., & Wulanputih, T. (2017). *Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate*. 2017, 27–28.
- Pamuji, B. P., & Naimah, Z. (2022). Koneksi Politik Memoderasi Hubungan Struktur Dewan Direksi Dan Komisaris Terhadap Kualitas Laba Di Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi*, 32(12), 3491. <https://doi.org/10.24843/eja.2022.v32.i12.p02>
- Panjaitan, D. K., & Muslih, M. (2019). Manajemen Laba: Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Dan Kompensasi Bonus (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017). *II(1)*, 1–20. <https://doi.org/10.17509/jaset.v11i1.15726>
- Priantono, S., Hendra, J., & Anggraeni, N. D. (2018). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) dan Return On Investment (ROI) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Makanan dan Minuman Yang Terdaftar DI Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2016. *Jurnal Ecobuss*, 6(1), 63–68.
- Purwanti, S. M., & Sugiyarti, L. (2017). Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan dan Koneksi Politik Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 5(3), 1625–1641.
- Putra, I. K. J., Merawati, L. K., & Tandio, D. R. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Leverage, Profitabilitas dan Penerapan

IFRS terhadap Manajemen Laba. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (Kharisma)*, 5(2), 434–442.

Putri, C. M., & Supatmi, S. (2020). Pengaruh Dewan Terkoneksi Politik terhadap Tingkat Simpanan, Tingkat Kredit dan Risiko Kredit Perbankan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Sains Dan Humaniora*, 4(2), 158–168.

Ramalingegowda, S., Utke, S., & Yu, Y. (2021). Common Institutional Ownership and Earnings Management\*. *Contemporary Accounting Research*, 38(1), 208–241. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12628>

Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335–370. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2006.01.002>

Sani, A. A., Abdul Latif, R., & Al-Dhamari, R. A. (2020). CEO discretion, political connection and real earnings management in Nigeria. *Management Research Review*, 43(8), 909–929. <https://doi.org/10.1108/MRR-12-2018-0460>

Sebastian, B., & Handojo, I. (2019). Pengaruh Karakteristik perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 97–108.

Seraj Student in Accounting, S., Nikoomaram, H., Yghoubnezhad, A., & Vakilifard, H. (2022). The Impact of Corporate Political Connection on Earnings Management Sensitivity: GMM Approach. *International Journal of Finance and Managerial Accounting*, 7(24), 175–189.

Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta Bandung.

Sumardi, & Wati, E. (2022). Pengaruh Karakteristik Ceo Dan Hubungan Politik Terhadap Manajemen Laba Riil. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1288–1303.

Supatmi, S., & Handayani, L. (2022). Koneksi Politik Dan Praktik Manajemen Laba Riil: Studi Pada Industri Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Akademi Akuntansi*, 5(1), 121–134. <https://doi.org/10.22219/jaa.v5i1.19507>

Supatmi, S., & Putri, I. D. (2022). Pengaruh Koneksi Politik Terhadap Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Owner*, 6(3), 2955–2966. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i3.927>

Supatmi, S., Sutrisno, S., Saraswati, E., & Purnomosidhi, B. (2021). Abnormal related party transactions, political connection, and firm value: Evidence from Indonesian firms. *International Journal of Business and Society*, 22(1), 461–478. <https://doi.org/10.33736/IJBS.3189.2021>

- Tiffani, L., & Marfuah. (2015). Deteksi Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Triangel pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 19(2), 112–125.
- Utami, A., Azizah, S. N., Fitriati, A., & Pratama, B. C. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Publik, Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks High Dividend 20 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2019). *Ratio : Reviu Akuntansi Kontemporer Indonesia*, 2(2), 63–72. <https://doi.org/10.30595/ratio.v2i2.10373>
- Wahyuwidi, S., & Lusmeida, H. (2020). The Effect Of Good Corporate Governance Mechanism On Earnings Management Practice. *Klabat Accounting Review / Vol. 1 | No.2 | September 2020*, 1(2), 67–80.
- Wakidatur, N., & Meirini, D. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kepemilikan Manajerial, Dan Gender Diversity Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi*, 11(2), 364–373.
- Wareza, M. (2019, March 29). Tiga Pilar dan Drama Penggelembungan Dana. *Cnbc Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190329075353-17-63576/tiga-pilar-dan-drama-pengelembungan-dana>
- Winata, F. (2014). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *Tax & Accounting Review*, 4 (1)(1), 1–11.
- Yopie, S., & Erika, E.-. (2021). the Effect of Good Corporate Governance and Financial Distress on Real Earnings Management. *Jurnal Akuntansi*, 11(3), 285–306. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.11.3.285-306>
- Yovianti, L., & Dermawan, E. S. (2020). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 2(4), 1799. <https://doi.org/10.24912/jpa.v2i4.9376>